

P-ISSN : 2598-5094

E-ISSN : 2656-1999

TIBANNDARU

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Volume 5 Nomor 1 April 2021

Strategi Pengembangan Minat Baca di Perpustakaan Daerah Lamongan

Agustin Sasmitasari, Bagas Aldi Pratama, Moch. Fikriansyah Wicaksono

Relevansi Teori Ranganathan Dalam Pengembangan Koleksi di Abad 21

Dio Eka Prayitno, Yogi Andrianza

Implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP 007:2021) Pada Standar Koleksi dan Standar Sarana Prasarana di Perpustakaan SDN Wiyung I/453 Surabaya

Hendrik Anandra Setiyawan

Analisis Kebutuhan Informasi Siswa Kelas XII di SMA Khadijah Surabaya

Mawaddah Anindya Estiningtyas

Menelaah Kembali Eksistensi Layanan Referensi di Perpustakaan

Rhoni Rodin, Dewi Clarita

Dampak Perubahan Sistem Otomasi SLIMS ke INLISLite di Perpustakaan SMK Negeri 9 Bandung

Rosiana Nurwa Indah, Rifqy Zaenal Achmad Syam, Uul Aulia

Konsep Diri Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2017-2019

Viska Meilinda, Elfitri Kurnia Erza



TIBANNDARU

JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

Pelindung

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Penasehat

Wakil Dekan Bidang Akademik
Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

Penanggung Jawab

Yanuastrid Shintawati, S.IPI., M.Si

Pemimpin Redaksi

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP.

Redaksi Pelaksana

Drs. Yudi Harianto Cipta U., M.IP.,
Drs. Ahmad Sufaidi, M.IP., Dra. Christine Lucia Mamuaya, M.IP., Drs. Bakhtiyar, S.Sos.,
M.IP., Fahriyah, S.Sos., MA., Fahriyah, S.Sos., MA., Rr. Siti Dwijati, S.Sos., M.Si., Dra.
Heddy Poerwandari, M.IP., Wahyu Kuncoro, S.IP., M.IP. Bambang Prakoso, S.Sos., M.IP.,
Dian Kristyanto, S.IIP., M.IP.

Mitra Bestari

Imas Maesaroh, P.Hd.
(Pakar Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
Ida Fajar Priyanto, P.Hd.
(Pakar Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
Dra. Munawaroh, M.Si.
(Kepala Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya)
Fahriyah, S.Sos., M.A.
(Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Produksi

Munari, Hendro

Distribusi

HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Perpustakaan

Terbit setiap : April dan Oktober

Alamat Sekretaris/Redaksi

Jurusan Ilmu Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Telp. (031) 5677577. Website: jipfisip.uwks.ac.id.
Email: JIPFisip.@uwks.ac.id.



TIBANNDARU

JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

DAFTAR ISI

HALAMAN PENANGGUNG JAWAB	
DAFTAR ISI.....	ii
SEKAPUR SIRIH.....	iii
Strategi Pengembangan Minat Baca di Perpustakaan Daerah Lamongan <i>Agustin Sasmitasari, Bagas Aldi Pratama, Moch. Fikriansyah Wicaksono...</i>	87
Relevansi Teori Ranganathan Dalam Pengembangan Koleksi di Abad 21 <i>Dio Eka Prayitno, Yogi Andrianza.....</i>	96
Implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP 007:2012) Pada Standar Koleksi dan Standar Sarana Prasarana di Perpustakaan SDN Wiyung I / 453 Surabaya <i>Hendrik Anandra Setiyawan.....</i>	107
Analisis Kebutuhan Informasi Siswa Kelas XII di SMA Khadijah Surabaya <i>Mawaddah Anindya Estiningtyas.....</i>	122
Menelaah Kembali Eksistensi Layanan Referensi di Perpustakaan <i>Rhoni Rodin, Dewi Clarita.....</i>	137
Dampak Perubahan Sistem Otomasi SLIMS ke INLISLite di Perpustakaan SMK Negeri 9 Bandung <i>Rosiana Nurwa Indah, Rifqy Zaenal Achmad Syam, Uul Aulia.....</i>	148
Konsep Diri Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2017-2019 <i>Viska Meilinda, Elfitri Kurnia Erza.....</i>	159



TIBANNDARU

JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Sekapur Sirih

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga pada bulan April tahun 2021 ini Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dapat menerbitkan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 1 April 2021.

Dengan terbitnya Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 1 April 2021, besar harapan kami bawasanya Jurnal ini menjadi salah satu media kreativitas bagi pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi untuk mengeksekusi cakrawala pengetahuannya dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Semakin banyak pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi, dan pemerhati kepustakawanan yang produktif dengan menulis karya ilmiah maka akan menjadi sebuah keniscayaan sebuah eksistensi profesi ini dalam menyumbang gagasan keilmuan untuk kemajuan peradaban berbangsa dan bernegara.

Semoga Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 1 April 2021 ini benar-benar bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu perpustakaan dan informasi. Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya terhadap semua pihak yang terlibat dalam penulisan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 5 Nomor 1 April 2021 ini baik dari penulis maupun penerbit. Kami (Tim dan Penulis) tentunya banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Tim Redaksi

Relevansi Teori Ranganathan Dalam Pengembangan Koleksi di Abad 21

Dio Eka Prayitno¹, Yogi Andrianza²

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹*e-mail* : 20200011077@students.uin-suka.ac.id

²*e-mail*: yandrianza@gmail.com

ABSTRACT

Library is an organization that serves the information needs of visitors. Sources of information that are owned by the library are printed and electronic forms. Utilization of Information and Communication Technology is one way in library organization, especially for collection development. The collection development carried out by the library applies the theory put forward by Ranganathan which is better known as the Five Laws of Library Science are, Books are for use; Every reader, his book; Every book, its reader; Save the time of the reader; A library is a growing organism. This article aims to look at the relevance of Ranganathan theory in library development in the 21st century. The method used in this article is descriptive analysis which suggests the Ranganathan Theory is new in the development of library collections in the 21st century.

Keyword: *Ranganathan; Library Management; 21st Century Libraries*

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan sebuah organisasi yang melayani kebutuhan informasi pemustaka. Sumber informasi yang dimiliki oleh perpustakaan adalah berbentuk cetak dan elektronik. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan salah satu cara dalam mengelola perpustakaan terutama untuk pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan menerapkan teori yang dikemukakan oleh Ranganathan yang lebih dikenal dengan istilah *Five Laws of Library Science* yaitu *Books are for use; Every reader, his book; Every book, its reader; Save the time of the reader; A library is a growing organism*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui relevansi teori Ranganathan dalam pengembangan perpustakaan di abad 21. Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah analisis deskriptif yang mengemukakan Teori Ranganathan sebagai pedoman dalam pengembangan koleksi perpustakaan di abad ke-21.

Keyword: *Ranganathan; Pengelolaan Perpustakaan; Perpustakaan Abad 21*

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai organisasi yang bergerak di bidang jasa dan berorientasi pada kepuasan pengguna harus selalu berkembang dan melakukan inovasi secara terus menerus. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga eksistensi dan loyalitas pemustakanya. Teknologi informasi dan komunikasi yang kian canggih terus memicu lini kehidupan masyarakat untuk beradaptasi termasuk dalam bidang perpustakaan. Segala bentuk adaptasi terhadap perubahan yang terjadi memiliki dampak positif dan negatif sehingga perpustakaan harus bisa mengelola perkembangan yang ada. Melihat fenomena ini, upaya yang dilakukan oleh perpustakaan dalam beradaptasi dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah dengan bersahabat dengannya. Perpustakaan harus berjalan beriringan dengan TIK karena hal tersebut bisa dijadikan alat bantu atau sarana dalam proses pengelolaan perpustakaan.

Perpustakaan memiliki komponen standar yang tertuang dalam Borang Akreditasi Perpustakaan tahun 2018 yaitu 1. Koleksi; 2. Sarana dan Prasarana; 3. Pelayanan Perpustakaan; 4. Tenaga Perpustakaan; 5. Penyelenggaraan dan Pengelolaan; dan 6. Komponen Penguat (Indonesia, 2018). Salah satu komponen dari standar tersebut yang menjadi fokus

pada artikel ini adalah komponen Koleksi. Koleksi perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pemakai perpustakaan terhadap media rekam informasi (Kohar, 2003). Perpustakaan memiliki beragam koleksi yang dapat dinikmati pemustakanya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Pemanfaatan TIK sangat berpengaruh dalam pengembangan koleksi di perpustakaan. Pengembangan koleksi adalah proses memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara tepat waktu dan tepat guna dengan memanfaatkan sumber daya informasi yang dikelola oleh perpustakaan atau yang dikelola oleh perpustakaan lain (Evans & Saponaro, 2005).

Tokoh perpustakaan dari India yang terkenal adalah Syiyali Rammarita Ranganathan yang lahir di pada 9 Agustus 1892. Awal karir beliau sebagai pustakawan berawal pada Januari 1924 di Universitas Madras.

Ranganathan designed a functional library building near Madras Beach. All these changes did not happen in a piecemeal but were developed in a holistic manner, inspired by his Five Laws of Library Science: Books are for use; Every reader, his book-, Every book, its reader, Save the time of the reader; and A library is a growing organism (Kent, Lancour, Nasri, & Daily, 1968).

Pernyataan diatas menyampaikan bahwa teori lima hukum ilmu perpustakaan menjadi inspirasi dalam pengembangan perpustakaan yakni diantaranya yaitu *Books are for use; Every reader, his book-, Every book, its reader, Save the time of the reader; and A library is a growing organism*. Teori yang disampaikan oleh Ranganathan tidak berhenti begitu saja, namun akan terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa hukum (dalam bentuk apapun) tetaplah sebuah pemikiran yang tidak final, tidak mutlak benar, dan dapat selalu diinterpretasi selama ilmu perpustakaan ini ada (Rohana & Adryawin, 2019). *When libraries and information centres face the problem of underused information resources as well as the challenges of implementing Information Communication Technology* (Bhatt, 2011). Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas relevansi teori yang disampaikan oleh Ranganathan dengan pengembangan koleksi di abad 21.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Relevansi

Relevansi merupakan hubungan (KBBI, 2019). Menurut (Ainon Mohm, 2005), relevan adalah mempunyai kaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah yang sedang dihadapi. Relevansi merupakan hal-hal yang sejenis (sama) yang saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat atau terhubung dan terkait dengan situasi saat

ini. Relevansi yang akan dimaksud pada artikel ini yakni usaha untuk menghubungkan antara teori Ranganathan dan Pengembangan koleksi.

2. Teori Ranganathan

Lima Hukum Ilmu Perpustakaan yang dicetuskan oleh Ranganathan adalah upaya untuk mengelola perpustakaan dengan baik dan berorientasi pada pemustaka. Ranganathan berusaha menjadikan fungsi perpustakaan dengan *user* sebagai orientasi pengembangan perpustakaan terutama dalam pengembangan koleksi (Hidaya, 2020). *Five laws of library science:*

1. *Books are for use:* Buku untuk dimanfaatkan.

Buku untuk dimanfaatkan. Pada konteks ini, buku bisa dimaknai sebagai informasi. Sehingga informasi yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh setiap pemustaka. Menyediakan informasi dan menjaga kemutakhirannya adalah hak dan kewajiban perpustakaan atas informasi yang dimiliki. Pada poin ini lokasi perpustakaan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan buku/informasi di perpustakaan. Lokasi yang strategis serta akses yang mudah dijangkau dapat memiliki pengaruh dalam memikat pemustaka. Selain lokasi yang strategis, durasi atau waktu layanan dan sarana prasarana juga turut mendukung keberadaan perpustakaan. Tujuan utamanya adalah supaya seluruh koleksi

atau informasi di dalamnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka. Perpustakaan harus menjadi *common place* untuk meningkatkan kegiatan kolaborasi dalam rangka menjaga atmosfer keilmiahannya. Namun dalam perkembangan zaman seperti sekarang, lokasi memiliki 2 pengertian yaitu lokasi secara *offline* dan lokasi secara *online*. Lokasi secara *online* ini dapat berupa laman *website* atau media elektronik yang dapat diakses secara *online* / daring oleh pemustaka yang tidak bisa berkunjung secara langsung ke perpustakaan. Tentu saja hal ini sebagai upaya adaptasi yang dilakukan oleh perpustakaan dalam melayani kebutuhan informasi pemustakanya. Daya tarik lokasi secara *online* ini berupa kemutakhiran informasi di dalamnya, fasilitas fitur yang dimiliki dalam laman *website* serta tampilan yang memiliki keunikan atau ciri khas.

2. *Every reader, his book*: Setiap pembaca terdapat bukunya.

Setiap pembaca terdapat bukunya memiliki makna bahwa setiap individu terjamin informasi yang sesuai dengan kebutuhannya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Jaminan yang diberikan kepada pemustaka merupakan suatu kewajiban karena telah diatur dan dilindungi secara konstitusi yang tertuang dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Implementasi atau pelaksanaan Undang-Undang tersebut dilakukan oleh perpustakaan pada masing-masing lembaga atau institusi yang

diterjemahkan melalui Standart yang disusun oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Standar ini dibedakan menjadi bagian-bagian yang disesuaikan dengan jenis perpustakaan yaitu Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Khusus dan Perpustakaan Umum/Desa. Upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya yaitu selalu berupaya menjaga kemutakhiran informasi. Perwujudan dari upaya tersebut yaitu mengadakan koleksi dilakukan dengan cara:

1. Membeli dari penerbit, toko buku dan distributor.
 2. Tukar menukar bahan pustaka dengan lembaga lain yang telah melakukan perjanjian kerjasama.
 3. *Sharing information* yaitu berbagi informasi antara perpustakaan satu dengan yang lain.
 4. Mencari donatur/hibah, baik melalui individu atau perorangan maupun melalui organisasi.
3. *Every book, its reader*: Setiap buku terdapat pembacanya.

Setiap buku terdapat pembacanya, perpustakaan menjamin setiap informasi yang disediakan oleh perpustakaan dapat tersaji secara maksimal kepada pemustaka sehingga tidak ada hal yang sia-sia di perpustakaan. Keterbukaan akses merupakan kunci bagi pemustaka untuk

dapat mengakses informasi-informasi yang dimiliki oleh perpustakaan yang dilakukan melalui pengadaan maupun kerjasama. Peran pustakawan di sini diharapkan dapat maksimal karena memastikan bahwa pemustaka dapat mengakses koleksi atau informasi yang dimiliki perpustakaan. Implementasinya adalah dengan layanan referensi melalui diskusi atau konsultasi tentang masalah-masalah akademik. Pustakawan dapat menganalisa setiap saat dengan kemutakhiran informasi melalui permasalahan yang dialami oleh pemustaka, sehingga perpustakaan akan terus berkembang dengan tujuan kepuasan pemustaka.

4. *Save the time of the reader:* Hemat waktu pembaca.

Hemat waktu membaca ini memiliki beberapa makna dan hal ini merupakan salah satu yang diharapkan oleh pemustaka. Di era modern seperti sekarang, informasi dengan sangat mudah didapatkan. Oleh karena itu pustakawan sebagai pengelola informasi harus dapat menyajikan informasi dan menyampaikan dengan cepat, tepat dan akurat. Sistem yang diterapkan di perpustakaan dapat menentukan daya tarik pemustaka. *Open access* adalah salah satu cara dalam menarik pemustaka agar perpustakaan dapat dimanfaatkan. Penerapan sistem tersebut berpengaruh pada jenis dan cara layanan yang ditawarkan. Terdapat dua cara dalam melayani pemustaka yaitu *online* dan *offline*. *Online service* dapat dilakukan dengan membangun *website*

dengan segala kemudahan yang ditawarkan, pemanfaatan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *YouTube* dan lain sebagainya. *Offline service* adalah layanan yang dilakukan oleh perpustakaan melalui tatap muka atau *head to head service* kepada pemustaka. Kecakapan pustakawan dalam melayani sangat dibutuhkan, sehingga pemustaka merasa terpuaskan melebihi target yang ditentukan oleh Perpustakaan itu sendiri.

5. *A library is a growing organism:*

Perpustakaan adalah organisasi yang berkembang.

Perpustakaan adalah organisasi yang berkembang dan tidak akan pernah mati. Implementasi yang dilakukan dalam mengelola perpustakaan adalah dengan menyusun Rencana dan Strategi (Renstra). Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki arah sehingga setiap tahapannya dapat diukur dengan baik. Pengelolaan perpustakaan yang dilakukan juga harus adaptif terhadap perkembangan TIK. Pemanfaatan TIK adalah upaya yang dilakukan oleh pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya untuk membangun sebuah kolaborasi sehingga bisa menciptakan atmosfer keilmuan. Tujuan akhir dalam kolaborasi tersebut adalah menghasilkan informasi atau pengetahuan baru yang bermanfaat untuk masyarakat secara keseluruhan dan apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus akan

menimbulkan siklus atau perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Gates dalam (Murti, 2015), percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Tersedianya media dan teknologi digital, tentu akan merubah cara belajar dalam mengakses dan menggunakan informasi. Pengelolaan perpustakaan yang berpedoman pada Standar Nasional Perpustakaan yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat mendukung upaya yang dilakukan oleh perpustakaan agar bisa terus berkembang. Perpustakaan sebagai *common place* memiliki tanggungjawab dalam penciptaan suasana yang ilmiah atau akademis agar terjadi kolaborasi yang baik antara pustakawan dan pemustaka. Oleh karena itu pemustaka harus dilibatkan dalam pengelolaan perpustakaan sebagai cara untuk dapat membina hubungan agar perpustakaan menjadi organisasi yang terus berkembang demi tujuan bersama. Pelibatan pemustaka dilakukan dengan melalui saluran aspirasi yang berupa:

1. Diskusi secara langsung kepada pustakawan
2. Kotak kritik dan saran yang disediakan secara *offline* dan *online*
3. Membangun komunitas

3. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memperbanyak koleksi baru di perpustakaan melalui evaluasi, hasil seleksi dan permintaan dari peneliti atau pemustaka (Gunawan, Darwanto, & Lubis, 2016). Adapun kegiatan ini diharapkan menjadi acuan agar koleksi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Menurut (Depdiknas, 2004) pengembangan koleksi meliputi kegiatan memilih dan mengadakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pustakawan bersama-sama dengan sivitas perguruan tingginya. Sedang menurut (yulia, 2004) kebijakan pengembangan koleksi didasari asas yaitu kerelevanan, kelengkapan, kemutakhiran dan kerja sama. Kerelevanan, koleksi hendaknya relevan dengan program pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat perguruan tingginya. Karena itu, perpustakaan perlu memperhatikan jenis dan jenjang program yang ada berorientasi kepada kebutuhan pengguna. Pengembangan koleksi harus ditunjukkan kepada pemenuhan kebutuhan pengguna. Pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah tenaga pengajar, tenaga peneliti, tenaga administrasi, mahasiswa dan alumni, yang kebutuhannya akan informasi yang berbeda. Kegiatan pengembangan koleksi harus memperhatikan kelengkapan, kemutakhiran, dan kerja sama.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan sehingga data diperoleh melalui buku dan jurnal yang berhubungan dengan hukum Ranganathan dan pengembangan koleksi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mengemukakan Teori Ranganathan sebagai pedoman dalam pengembangan koleksi perpustakaan di abad ke-21

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan abad 21 ini mengakibatkan adanya ledakan informasi (*information explosion*) yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, dampaknya adalah melimpah ruahnya berbagai macam informasi yang berhubungan dengan aspek kehidupan masyarakat. Berbekal perangkat laptop/*gadget* yang dilengkapi fasilitas jaringan internet, setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Namun tidak semua informasi yang tersedia dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga diperlukan kemampuan dalam menyaring informasi. Abad 21 juga merupakan abad yang memiliki berbagai kekhususan utama, diantaranya yaitu terwujudnya masyarakat global yang menjadi kesepakatan antara bangsa-bangsa di dunia yang membuka pasar lebih luas antara satu negara dengan negara lain

dalam berbagai hal. Abad ini akan lebih dikuasai oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang makin canggih dan berpadu dengan ilmu sosial dan humaniora. Guna meningkatkan kompetensi dalam rangka persaingan kompetisi masyarakat global, setiap bangsa bukan hanya harus menguasai perkembangan ilmu dan teknologi tetapi juga mempunyai penguasaan yang cukup pula atas sains sosial dan humaniora serta perkembangannya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Dalam perkembangan dewasa ini terdapat beberapa pekerjaan tetap yang tidak bisa tergantikan yaitu pekerjaan yang menuntut adanya pemikiran pakar (*expert thinking*) dan komunikasi yang kompleks. Perkembangan yang tersebut bisa dikatakan sebagai disrupsi karena disrupsi merupakan perubahan besar yang menghasilkan efisiensi serta dapat menimbulkan persoalan, terutama bagi pihak yang tidak produktif dan tidak dapat mengikuti perubahan (Kompas.id, 2018)

Perpustakaan adalah salah satu organisasi yang terkena dampak dari perkembangan TIK karena perpustakaan harus beradaptasi dengan kondisi demikian. Salah satu bagian yang harus beradaptasi adalah proses pengelolaan koleksi perpustakaan. Kegiatan pengelolaan koleksi yang bersifat rutin dan manual dapat digantikan oleh sistem otomatisasi komputer, seperti pembuatan kartu katalog, klasifikasi dan penentuan subjek koleksi. Peran pustakawan

bergeser dari mengelola koleksi menjadi mengelola informasi. Mengelola koleksi hanya sebatas kegiatan pengelolaan koleksi kemudian menyediakan koleksi tersebut menjadi bahan bacaan untuk pemustaka dan hal itu berhenti pada tahap penyajian koleksi. Namun mengelola informasi merupakan kegiatan yang tidak hanya menyajikan koleksi tetapi memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik pemustaka abad 21. Dengan semangat belajar sepanjang hayat, sudah seharusnya pustakawan dan staf perpustakaan senantiasa meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya untuk melayani pemustaka (Hapsari, 2019).

Perpustakaan sebagai organisasi yang berkembang selalu berusaha memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Membuat kondisi perpustakaan nyaman mungkin sehingga pemustaka akan selalu tertarik untuk memanfaatkannya. Informasi yang disajikan oleh perpustakaan baik dalam bentuk cetak maupun elektronik dilakukan melalui serangkaian proses yang mengacu pada aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan. Hal demikian tetap mengacu pada kebutuhan pemustaka yang terus berkembang karena orientasi perpustakaan adalah kepuasan pemustaka. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ranganathan bahwasanya buku untuk dimanfaatkan, setiap buku ada

pembacanya, setiap pembaca ada bukunya, hemat waktu pembaca, dan perpustakaan merupakan organisasi berkembang

Dari lima teori diatas dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan koleksi di perpustakaan yakni dengan melihat obyek yang nantinya akan menelusur informasi yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut, kemudian bagaimana informasi tersebut relevan dengan kebutuhan pemustaka/*user*. Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan bagian yang sangat penting untuk menjaga kemutakhiran informasi karena akan berpengaruh dalam layanan informasi yang diberikan kepada pemustaka/*user*. Adapun dasar-dasar dalam pengembangan koleksi adalah kerelevanan, berorientasi kepada pemustaka, kelengkapan, kemutakhiran dan kerja sama (Herlina, 2013). Hal ini juga sejalan dengan lima hukum Ranganathan bahwa *user* adalah prioritas untuk melakukan pengembangan perpustakaan termasuk pengembangan koleksi.

Pengembangan koleksi perpustakaan memiliki proses yaitu analisis pengguna; kebijakan seleksi, seleksi pengadaan; penyiangan dan evaluasi. Dari proses pengembangan koleksi ini harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang ada agar pelaksanaannya terlaksana dengan baik dan informasi yang disampaikan kepada pemustaka sesuai dengan kebutuhan. Analisis yang dilakukan oleh perpustakaan harus dilakukan secara

cermat dengan memerhatikan kebutuhannya yang menunjang peningkatan pengetahuan dan wawasan. Hasil dari pengamatan ini yang digunakan oleh perpustakaan dalam menentukan pengembangan koleksi yang akan dilakukan. Koleksi yang dikembangkan harus berorientasi kepada pengguna atau pemustaka. Namun dalam pengembangannya, perpustakaan juga harus selektif terhadap usulan dari pengguna. Proses ini membutuhkan daya analisis yang mendalam karena berkaitan dengan pemanfaatan dalam jangka panjang dan juga anggaran.

Proses penyiangan koleksi harus dilakukan secara berkala guna menjaga kemutakhiran informasi ataupun koleksi yang dimiliki perpustakaan. Penyiangan koleksi juga dilakukan dengan melihat kebermanfaatan koleksi yang ada karena tidak semua koleksi lama tidak bermanfaat bahkan masih memiliki nilai historis yang bermanfaat bagi keberlangsungan siklus informasi. Seluruh kegiatan pengembangan koleksi harus memiliki evaluasi yang berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan. Teori yang disampaikan Ranganathan berorientasi pada pengguna atau pemustaka, sehingga segala sesuatu hal yang berkenaan dengan pemustaka harus memiliki relevansi. Proses pengembangan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan mulai dari analisis hingga evaluasi harus sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

E. KESIMPULAN

Pengembangan koleksi perpustakaan dengan teori Ranganathan masih memiliki relevansi di abad 21 ini. Selama ilmu pengetahuan dan teknologi informasi masih berkembang, selama itu pula perpustakaan akan berkembang. Salah satu fungsi perpustakaan adalah tempat pelestarian koleksi yang mana hal ini berpengaruh pada pelestarian informasi. Salah satu teori Ranganathan adalah *a library is a growing organism* maka dari itu perpustakaan akan tumbuh menjadi sebuah organisasi yang berkembang dan akan tetap bisa menjaga kualitas informasi yang disajikan kepada pemustaka. Dalam 5 hukum perpustakaan yang disampaikan, sangat erat kaitannya dengan pengembangan koleksi perpustakaan seperti dalam pelaksanaan analisis pengguna, proses seleksi, pengadaan, penyiangan dan evaluasi sebagai pengembangan perpustakaan.

Perpustakaan tidak bekerja sendirian dalam pengembangannya. Terdapat unsur-unsur yang turut memengaruhi perkembangan tersebut, di antaranya Perpustakaan itu sendiri, pemustaka, lembaga bahkan negara yang memiliki kebijakan secara umum. Implementasi harus tetap mengacu atau berorientasi pada pemustaka. Seluruh elemen tersebut diharapkan dapat berjalan beriringan sehingga mampu menjaga keselarasan dalam

pengembangan perpustakaan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, 1–59.
- Bhatt, R. K. (2011). Relevance of Ranganathan's Laws of Library Science in Library Marketing. *Library Philosophy and Practice*, 22.
- Depdiknas. 2004. Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdiknas
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2005). *Developing Library and Information Center Collections*. 5. Westport Connecticut: Libraries Unlimited.
- Gunawan, A., Darwanto, & Lubis, N. R. A. (2016). Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perikanan. *Pari*, 2(1), 31–42. Retrieved from <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP/article/download/3247/2775>
- Hapsari, D. (2019). Tantangan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Disrupsi. *Pustakaloka*, 11(1), 151. Retrieved from <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1599>
- Herlina. (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Hidaya, A. S. (2020). Teori S . R . Ranganathan Five Laws of Library Science Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 18–30.
- Indonesia, P. N. R. (2018). *Akreditasi Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- KBBI. (2019). Arti kata relevansi. Retrieved 30 December 2020, from <https://kbbi.web.id/relevansi>
- Kent, A., Lancour, H., Nasri, W. Z., & Daily, J. E. (1968). *Encyclopedia of library and information science*. New York: M. Dekker.
- Kohar, A. (2003). *Teknik Penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan : Suatu Implementasi Studi Retrospektif*. Jakarta: Media Pratama.
- Kompas.id. (2018). Menghadapi Era Normal Baru. Retrieved 30 December 2020, from <https://kompas.id/baca/opini/2018/02/03/menghadapi-era-normal-baru/>
- Murti, Eri Kuntari. 2015. Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk Paket Keahlian Desain Interior. Tersedia di <http://p4tksbjogja.com/arsip/images/WI/Pendidikan%20Abad%202021%20dan%20Implementasinya%20pada%20Pembelajaran%20di%20SMK%20untuk%20Paket%20Keahlian%20Desain%20Interior.pdf>. Diakses pada 1 Januari 2021

Rohana, & Adryawin, I. (2019). Five Laws of Library Science : Sebuah Pemikiran yang Dinamis dari Ranganathan. Jurusan Ilmu Perpustakaan , Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, III(1), 1–7.